

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sejarah motor pertama kali dibuat pada tahun 1895 oleh *Gottlieb Daimler* dan *Wilhelm Maybach*. Motor pertama di dunia ini sudah mengusung teknologi yang sampai saat ini masih dipakai seperti *Twin-Cylinder*, *4 valve*, *water cooler* dan bermesin 1.500 cc. walau bermesin besar ternyata tenaga kuda yang dihasilkan hanya 2,5 hp saja pada 240 rpm. Sepeda motor ini juga merupakan kendaraan pertama di dunia memakai bahan bakar minyak bumi. Mereka menyebut kendaraan penemuannya ini dengan nama "*Reitwagen*" (mobil tunggangan). pada tahun 1892, Henry Hilderband dari Munich yang berasal dari Jerman Barat memperkenalkan sepeda motor model baru. Kemudian disusul lagi oleh *Werner Brothers* pada tahun 1897. Sepeda motor pertama yang dijual untuk umum dibuat oleh pabrik sepeda motor *Hildebrand und Wolfmüller di Muenchen*, Jerman pada tahun 1893. Pada tahun 1895 sepeda motor pertama kali masuk ke Amerika Serikat, tepatnya ke Kota *New York*. Pada tahun yang sama, seorang penemu Amerika Serikat, EJ Pennington, di *Milwaukee*, mendemonstrasikan sepeda motor yang didesain sendiri. Pada akhirnya Pennington dianggap sebagai orang pertama yang memperkenalkan istilah *motorcycle* (sepeda motor). (Universitas Komputer Indonesia, 2014)

Industri otomotif merupakan salah satu sektor industri yang mana dapat menunjang pendapatan bagi negara yang menjadi produsennya, maka dari itu sektor industri otomotif menjadi penting bagi negara-negara di dunia. Melihat fenomena tersebut Negara-negara di dunia ini saling bersaing untuk memproduksi otomotif guna meningkatkan pendapatan perekonomian masing-masing negara produsen.

Pertumbuhan industri otomotif di dunia terhitung sangatlah pesat, sehingga menciptakan suatu persaingan diantara produsen otomotif di dunia guna dapat memenuhi kebutuhan konsumennya. Suatu pola yang wajar dalam perdagangan yaitu ketika mendapati adanya pesaing dari sektor yang sama, kemudian menimbulkan suatu persaingan. Persaingan dari sektor otomotif dominannya adalah saling mengunggulkan teknologi-teknologi yang didapati pada sebuah otomotif yang diciptakan. Indonesia yang notabene adalah negara agraris tidak luput dari pandangan dari para produsen otomotif guna berekspansi pada basis pasar dan basis produksi mereka. Indonesia menjadi menarik bagi produsen otomotif dunia dikarenakan dari sektor geografis dan geopolitik Indonesia yang sangat mendukung bagi perkembangan otomotif tersebut. Akses pasar dan basis produksi yang masih luas di Indonesia sangat dimanfaatkan oleh para produsen otomotif dunia, tak lepas juga dari segi SDM (Sumber Daya Manusia) Indonesia yang bersedia diberi imbalan murah dari industri-industri otomotif yang masuk di Indonesia.

Siapa yang tidak mengenal negara indonesia dengan angka pengendara sepeda motor yang selalu meningkat setiap tahunnya. Banyak perusahaan- perusahaan ternama yang saat ini berlomba lomba dalam meluncurkan produk terbarunya, baik dari berbagai brand seperti honda, kawasaki, suzuki, yamaha, banelli, ktm, bmw dan masih banyak lagi. Hal tersebut karena diimbangi dengan meningkatnya angka penduduk di indonesia yang memilih motor sebagai kendaraan utama untuk kebutuhan sehari- hari. Sepeda motor merupakan kendaraan yang relatif mudah dimiliki oleh setiap kalangan masyarakat karena dari segi harga motor cukup bervariasi. Dari harga jutaan hingga ratusan. Dengan demikian permasalahan yang di hadapi di jalanan lalu lintas hampir terjadi diberbagai daerah di indonesia. Hal itu dapat terjadi karena kurangnya kesadaran

masyarakat indonesia terhadap aturan dan cara berlalu lintas dengan baik dan benar. Sehingga pelanggaran selalu saja dilakukan yang merugikan diri sendiri.

Dikutip dari Siti Sundari (2015), Perbedaan tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap aturan yang berlaku mengakibatkan suatu kesenjangan yang berpotensi memunculkan permasalahan dalam berlalu lintas, baik antar pengguna jalan itu sendiri maupun antar pengguna jalan dengan aparat yang bertugas untuk melaksanakan penegakan hukum di jalan raya. pemberlakuan tilang terasa belum efektif sampai saat ini sebagai alat dalam menegakkan peraturan perundang-undangan dan sarana dalam meningkatkan disiplin masyarakat pemakai atau pengguna jalan, sehingga angka pelanggaran lalu lintas belum dapat ditekan. Upaya lain dalam mengurangi pelanggaran dengan cara persuasif tampaknya sangat kompleks dan tidak dapat ditangani secara baik dan benar oleh satu instansi saja yaitu kepolisian, maka diperlukan koordinasi yang baik antar instansi untuk mengoptimalkan penegakan hukum lalu lintas yang bersifat represif (Annisa, 2019)

Dikutip dari Rosanti & Fuad (2015), pengaruh dari globalisasi terhadap remaja sudah tidak terbandung lagi, baik dari media komunikasi maupun pergaulan yang tersalurkan tanpa batas tanpa adanya pengawasan. Diakibatkan remaja melakukan perilaku menyimpang atau tingkah laku hingga pelanggaran norma sosial sudah marak terjadi baik di daerah-daerah hingga kota besar di indonesia. Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, masa ini adalah masa-masa yang sulit bagi setiap orang meskipun tingkat kesulitannya berbeda. Sifat dasar dari fase remaja ini adalah memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi dan keinginan untuk mencoba hal-hal yang baru bagi dirinya. Lingkungan yang kurang baik dapat menyebabkan para remaja menyalurkan sifat dasar mereka dalam bentuk kenakalan remaja. Belakangan ini banyak aktivitas yang mengarah pada kegiatan kelompok yang mengacu pada minat

yang sama. Jika berada dalam koridor positif, maka akan positif pula hasilnya. Namun persoalannya adalah pada usia yang labil kecenderungan ini masih bercabang pada kemungkinan positif dan negatif. Negatif mengarah pada tindakan balap liar yang salah satunya adalah bentuk kenakalan tersebut. Masa remaja sering menimbulkan kekuatiran bagi para orang tua padahal bagi si remaja sendiri, masa ini adalah masa yang paling menyenangkan dalam hidupnya (Hartono & Torro, 2021)

Oleh karena itu, para orangtua hendaknya berkenan menerima remaja sebagaimana adanya. Orang tua para remaja hendaknya menjadi pemberi teladan didepan, ditengah membangkitkan semangat dan dibelakang mengawasi segala tindak tanduk si remaja. Kesalahan yang dilakukan sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan dan orang tuanya. Remaja membutuhkan sosialisasi, paling tidak kebutuhan untuk diterima oleh teman sebaya, sehingga seorang remaja bisa berinteraksi, bergaul, berbaur, dan berkembang bersama teman sebayanya. Biasanya seorang remaja takut tersingkirkan atau tidak dianggap dalam pergaulan dengan sesama remaja. Kebutuhan aktualisasi para remaja yang kadang-kadang menjuruskannya pada dampak-dampak negatif. Remaja begitu mudah hanyut terhadap hal-hal baru yang belum tentu positif bagi masa depannya. Efek dari pergaulan baik itu dari lingkungan masyarakat maupun dilingkungan sekolah dapat mempengaruhi tumbuhnya suatu kesadaran atau minat yang bisa menunjang kreatifitas maupun bakat yang dimiliki. Perilaku menyimpang yang juga biasa dikenal dengan nama penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) norma-norma secara individu maupun pembedanya sebagai bagian daripada makhluk sosial. Penyebab terjadinya perilaku menyimpang yang terjadi pada kalangan remaja dikarenakan ketidakmampuan menyerap norma - norma kebudayaan. Seseorang yang

tidak sanggup menyerap norma-norma kebudayaan kedalam keperibadiannya, ia tidak dapat membedakan hal yang pantas dan tidak pantas. Belakang ini jika kita perhatikan, setiap hari selalu saja terjadi peristiwa penyimpangan sosial yang dilakukan oleh remaja. Penyimpangan sosial muncul akibat tidak adanya kesadaran remaja untuk mentaati norma dan peraturan sosial. Perilaku menyimpang harus dihindari karena dapat mengganggu ketertiban dan ketentraman hidup masyarakat. Bentukbentuk penyimpangannya pun beragam seperti melakukan tindakan-tindakan kenakalan, seperti perkelahian, merokok, pergaulan bebas, urakan yang mengacaukan ketentraman sekitar, seperti mencoret-coret tembok umum dan kebut-kebutan dijalan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan 5 membahayakan jiwa sendiri serta orang lain. Kebut-kebutan sangat liar dan dilakukan tidak pada tempatnya yaitu dijalan raya yang banyak kendaraan melintas dan dilakukan secara ilegal (Hartono & Torro, 2021)

Remaja-remaja masa kini banyak terpengaruh oleh media-media informasi. Kegiatan balap liar sudah sangat populer di berbagai kalangan. Balap liar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh dua orang dengan menggunakan motor yang telah dimodifikasi oleh bengkel-bengkel tertentu yang sudah dipercaya oleh pelakunya. Dalam kegiatan balap liar, sirkuit yang digunakan adalah ruas-ruas jalan umum dengan karakter track lurus yang berjarak tempuh sekitar 200 hingga 500 meter, dan jalan tersebut tidak berlubang. Apapun alasanya, kegiatan balap liar sangat membahayakan para pelakunya dan orang lain karena kegiatan tersebut dilakukan dijalanan umum (Rief'ad & Yahya, 2025).

Fenomena budaya balap liar yang dilakukan oleh pemuda maupun remaja semakin marak terjadi terutama di kota-kota maupun pedesaan, salah satunya yang terjadi yaitu dikawasan Jalan JLS. jalur Jalan Lintas Selatan (JLS) Jawa timur melintasi 8 kabupaten yang ada di Jawa timur merupakan konsep pemerataan pembangunan

prasarana transportasi. Adapun ketujuh kabupaten tersebut adalah Kabupaten Pacitan 89.10 km, Kabupaten Trenggalek 66 km, Kabupaten Tulungagung 48.20 km, Kabupaten Blitar 62.50 km, Kabupaten Malang 93.50 km, Kabupaten Lumajang 66 km, Kabupaten Jember 83.50 km, dan Kabupaten Banyuwangi 110 km. Sedangkan untuk Kabupaten Jember, JLS melintasi Kecamatan Kencong, Gumukmas, Puger, Wuluhan, Ambulu, Tempurejo dan Silo. Untuk Kecamatan Silo melintasi Desa Mulyorejo sepanjang 17.20 kilometer (Sumber : DPU Bina Marga Kabupaten Jember, 2016).

Dengan adanya jalur yang saat ini masi terbilang tidak padat kendaraan bermotor dimanfaatkan oleh oknum tertentu seperti pemuda atau remaja komunitas herex untuk melakukan balap liar di jalur JLS. Pelaku balap liar juga sangat tidak memperdulikan pengguna jalan yang lain. Bahkan tidak jarang mereka juga menutup jalan secara sepihak untuk digunakan sebagai arena balap. Ketika memacu sepeda motornya, seringkali mereka melakukannya dengan posisi tubuh yang sangat berbahaya seperti kepala menghadap kedepan, kaki diluruskan diatas jok sepeda yang dikendarainya, tangan kiri memegang perseneling dan tangan kanan memegang gas agar sepeda motor dapat melaju dengan kencang. Dalam kegiatannya para pelaku balap liar tidak dilengkapi dengan alat pengaman sebagai pelindung. Menurut mereka, balap liar juga sebagai ajang untuk memicu adrenalin, melatih keberanian dalam mengendarai sepeda motor dengan kecepatan tinggi dan motor yang digunakan adalah hasil dari modifikasi. Balap liar juga sebagai ajang untuk taruhan, selain itu juga sebagai alternatif bagi para pembalap untuk menunjukkan keahlian dari motor buatan bengkel masing-masing. “Seorang remaja tewas setelah terjungkal dari motor saat melakukan aksi balap liar”. Berita yang tidak lagi mengejutkan, karena kerap menghiasi halaman surat kabar menyusul maraknya aksi para pembalap liar di beberapa ruas jalan. Kehadiran mereka sudah menjadi hal yang biasa. Meskipun banyak keluhan dari

masyarakat sekitar mengenai keberadaan mereka, namun tidak sedikitpun dari mereka bergeming. Aksi mereka malah menjadi tontonan gratis yang mengundang perhatian banyak orang. Dan bagi mereka sendiri, itu tidak lebih sebagai ajang pembuktian nyali, meskipun tidak sedikit pula yang bertaruh dalam jumlah besar dalam setiap balapan. Tetapi sayangnya kegiatan balap liar tidak mengalami penurunan, dan tidak menyurutkan niat dari para pelakunya untuk melakukan kegiatan balap liar.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menelaah lebih jauh mengenai Perilaku Menyimpang Komunitas Herex Dalam Balap Liar di JLS Kabupaten Jember.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Apa saja faktor internal dan *eksternal* yang melatarbelakangi perilaku menyimpang komunitas herex di Jls Kabupaten Jember?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal yang melatarbelakangi perilaku menyimpang komunitas herex di Jls Kabupaten Jember.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah berupa penguatan teori dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta bisa menjadi referensi bagi peneliti sendiri untuk mengembangkan penelitian yang akan datang., khususnya mengenai perilaku menyimpang balap liar.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Manfaat Bagi Program Studi**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sumbangan pengetahuan mengenai Perilaku Menyimpang Komunitas Herex Dalam Balap Liar di Jls Kabupaten Jember

### **b. Bagi Peneliti Berikutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai perilaku menyimpang dalam balap liar komunitas herex di Jls Kabupaten Jember.

## **1.5. Defenisi Konsep**

### **1.5.1. Perilaku Menyimpang**

Perilaku menyimpang atau yang biasa disebut dengan penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembedanya sebagai makhluk sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat.

Semua tindakan manusia dalam kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh aturan (norma) dalam berbuat, berperilaku, oleh sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Akan tetapi, di tengah kehidupan bermasyarakat saat ini terkadang masih terdapat tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku di masyarakat.

Perilaku menyimpang didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa kelompok masyarakat dengan sadar atau tidak sadar

yang bertentangan dengan norma yang telah disepakati bersama yang dapat menimbulkan korban atau tidak ada korban. Perilaku menyimpang yang dapat menimbulkan korban dapat disebut sebagai tindak kejahatan, pelanggaran atau kenakalan. Sedangkan perilaku menyimpang yang tidak menimbulkan korban disebut penyimpangan, dan korbannya adalah dirinya sendiri. (Hisyam, 2018)

### **1.5.2. Komunitas Herex**

Herex atau *Honda Exciting Rider extreme* merupakan jenis sepeda motor modifikasi yang populer di kalangan anak muda di Jawa Timur. Nama Herex awalnya merupakan komunitas penggemar sepeda motor modifikasi, namun semakin hari komunitas ini kemudian berubah menjadi kegiatan balap liar yang bersifat ilegal dan beresiko tinggi merugikan diri sendiri dan orang lain. Dalam konteks Herex, aktivitas ini mejadi simbol eksistensi dan identitas sosial di kalangan komunitas motor tertentu terutama di daerah Jawa Timur. (Priatama & Winingsih, 2025)

### **1.5.3. Balap Liar**

Balap liar merupakan salah satu pelanggaran lalu lintas yang dilakukan oleh beberapa kelompok pengendara atau komunitas motor dengan melakukan adu kecepatan di jalan raya tanpa mendapatkan izin dari pihak yang berwajib. Hal ini dapat menimbulkan resiko pada pengendara lainnya yang dapat menyebabkan kemacetan dan kecelakaan. Kendaraan yang digunakan oleh pelaku balap liar biasanya sepeda motor yang telah dimodifikasi dan tidak memenuhi standar seperti sepeda motor yang dilepas spionnya, mesin yang dimodifikasi, bahkan terdapat pelaku balap liar yang masih dibawah umur dan tidak memiliki SIM. (Rahmawati, 2022)

Balap liar merupakan kegiatan adu cepat kendaraan, baik sepeda motor maupun mobil yang dilakukan di lintasan umum biasanya di jalan raya, bukan lintasan khusus balapan. Biasanya kegiatan ini dilakukan di sore hari hingga menjelang dini hari. Pasal yang mengatur mengenai balap liar terdapat dalam pasal 297 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2019 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yang berbunyi, "setiap orang yang mengemudikan kendaraan bermotor berbalapan di jalan sebagaimana dimaksud dalam pasal 115 huruf b dipidana dengan hukuman kurungan paling lama 1 (satu) tahun dan denda paling banyak Rp3.000.000,- (tiga juta rupiah)". Serta memenuhi unsur-unsur tindak pidana pada pasal 503 ayat (1) Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) karena mengganggu ketentraman masyarakat di malam hari oleh suara berisik dari knalpot motor para pelaku balap liar. (Febry, 2017)

## **1.6. Metode Penelitian**

### **1.6.1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini yang berjudul "Perilaku Menyimpang Dalam Komunitas Herex di Jls Kabupaten Jember" menggunakan metode pendekatan kualitatif. Desain penelitian kualitatif telah menjadi elemen standart dalam pelatihan untuk ilmuwan sosial. Penelitian ini berkonsentrasi pada ujian formal dari hipotesa dan ahli teori desain eksperimen utama, menunjukkan pada investigasi penelitiannya bahwa penyelidikannya efektif untuk bekerja antara kemurnian dan penegasan.

Sebagaimana diketahui bahwa penelitian kualitatif merupakan aktivitas ilmiah untuk mengumpulkan data secara sistematis, mengurutkannya sesuai kategori tertentu, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari wawancara atau percakapan biasa, observasi, dan dokumentasi. Datanya bisa berupa kata, gambar, foto, catatan dan sebagainya.

Tahapannya dimulai dari perolehan kasus yang unik, prosesnya berlangsung secara induktif, teori digunakan sebagai piranti untuk memandu peneliti memahami fenomena, lebih menekankan kedalaman daripada keluasan, kajian, dan berakhir dengan teori baru. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang perilaku, proses interaksi, makna suatu tindakan, nilai pengalaman individu atau kelompok, yang semuanya berlangsung dalam latar alami. (Manab, 2015)

### **1.6.2. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus yaitu penelitian yang terikat pada konteksnya. Semua rancangan studi kasus selalu bersifat kontekstual, yaitu mendasar pada kajian yang bersifat pada kekhususan, dan sama sekali tidak ada usaha pemikiran untuk melakukan generalisasi terhadap konklusi penelitian.

Menurut Yin (2000:65-68) yang mengemukakan bahwa dalam penelitian studi kasus dapat berinteraksi terus menerus dengan isu-isu teoritis yang dikaji dan dengan data-data yang dikumpulkan. Penelitian studi kasus mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks, tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan. (Nugrahani, 2014)

### **1.6.3. Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian dilakukan di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Alasan memilih lokasi penelitian ini karena di kecamatan Puger merupakan titik terparah yang dijadikan lokasi balap liar yaitu di Jalur Lintas Selatan (JLS). Sehingga lokasi ini lebih menarik dijadikan lokasi penelitian dibanding dengan lokasi yang lain.

#### **1.6.4. Subjek Penelitian**

Teknik penentuan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik yang didasarkan pada kriteria / pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek yang dipilih adalah orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh peneliti menjelajahi situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2016). Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* karena adanya beberapa pertimbangan yang diterapkan oleh eneliti dalam memperoleh data penelitian ini. Maka dari itu peneliti perlu menentukan subjek penelitian yang berhubungan langsung dengan judul, sehingga kriteria-kriterianya sebagai berikut :

1. Anggota Komunitas Herex di Kabupaten Jember
2. Sering mengikuti balap liar
3. Laki-laki
4. Berumur minimal 16 tahun

#### **1.6.5. Sumber Data Penelitian**

Terdapat dua sumber data yang diperlukan dalam melakukan penelitian yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa ada perantara. Peneliti mencari dan menemukan data kepada informan baik wawancara maupun pengamatan langsung di lapangan. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber utama, melalui perekaman video/ audio tapes, pengambilan foto Pencatatan sumber utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.

## 2. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber tidak langsung, yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap penelitian. Sumber data sekunder ini dapat berupa buku, jurnal. Walaupun data sekunder dikatakan sebagai sumber pendukung, namun tetap tidak bisa diabaikan begitu saja, karena berguna bagi upaya pengumpulan data penelitian agar diperoleh penelitian yang mendetail dan valid. Bentuk data sekunder dari dokumen pribadi bisa berupa surat, buku harian, anggaran penerimaan atau pengeluaran diri atau rumah tangga, cerita seseorang tentang keadaan lokal, dan sebagainya.

### 1.7. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga teknik atau cara yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### 1.7.1. Observasi

Metode observasi yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (pengamatan). Metode observasi yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi terstruktur kepada sumber data bahwa sedang melakukan penelitian. (Sugiyono, 2016)

Peneliti juga harus membuat subjek penelitian merasa nyaman dengan proses penelitian sehingga peneliti bisa mendapatkan informasi yang akurat dan efektif. Selain itu, peneliti juga akan mendiskusikan beberapa hal mengenai proses wawancara yang akan dilakukan dan hal apa saja yang ingin dibatasi dalam proses penggalian informasi, serta menentukan jadwal untuk melakukan proses wawancara.

### **1.7.2. Wawancara**

Metode wawancara adalah pertemuan dua orang untuk memperoleh informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu topic tertentu. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur sebagai teknik pengumpulan data. Peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa saja yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa lembar berisi pertanyaan wawancara sebagai panduan dalam proses wawancara, peneliti juga harus membawa alat tulis dan alat perekam yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. (Sugiyono, 2016)

### **1.7.3. Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung data sekunder, sedangkan data primer berupa hasil wawancara dan angket. Data dokumentasi diperlukan oleh peneliti untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara. Dokumentasi dapat berisikan dokumen-dokumen resmi, laporan penelitian, arsip yang dapat menunjang penelitian yang sedang dilaksanakan. Selain itu, dokumentasi juga dapat berupa hasil tangkapan gambar, rekaman, suara, maupun video. (Usman & Akbar, 2017)

## 1.8. Teknik Validitas Data

Validitas menjadi pengukur ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid merupakan data yang sama di lapangan dan pada objek data yang dilaporkan. Validitas data hasil penelitian yang didapatkan peneliti di lapangan harus dapat dipertanggungjawabkan. Untuk dapat memeriksa keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut (Sugiyono, 2016) triangulasi data berfungsi untuk mengecek kebenaran data untuk dibandingkan dengan data yang diperoleh dengan sumber data lainnya. Tujuannya bukan untuk mencari kebenaran dari fenomena yang ada, melainkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan di lapangan.

### 1.8.1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumen tertulis, arsip, tulisan pribadi, gambar dan foto. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber data.

### 1.8.2. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

### **1.8.3. Triangulasi Waktu**

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Penelitian ini menggunakan jenis triangulasi sumber yaitu dengan melakukan wawancara yang mendalam kepada beberapa subjek penelitian yang masih terkait satu sama lain, serta kepada informan penelitian yang merupakan masyarakat sekitar perusahaan. Saat melakukan wawancara dengan pemilik serta karyawan PT. Seribu Satu Alami, dikumpulkan data yang telah diperoleh, lalu peneliti menarik kesimpulan dan selanjutnya dimintakan kesepakatan terkait data yang diperoleh dari masing-masing responden.

## **1.9. Teknik Analisa Data**

Menurut Bogdan dan Biklen analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahkannya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Moleong, 2004)

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman. Pada teknik ini, pengumpulan data ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan

analisis data. Beberapa tahapan model analisis interaktif Miles dan Huberman adalah.(Burhan Bungin, 2010).

### **1.9.1. Pengumpulan Data (*Data Colection*)**

Pengumpulan data ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan juga studi pustaka, yang terdiri dari dua aspek yaitu refleksi dan deskripsi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang ditemui. Catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

### **1.9.2. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat disejajarkan maknanya dengan istilah pengelolaan data dalam penelitian kuantitatif. Reduksi data mencakup kegiatan mengikhtiarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilah-milahnya ke dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu. Proses reduksi data ini dimaksudkan untuk lebih mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan serta mengorganisasikan data, sehingga mudah untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian dilanjutkan dengan proses verifikasi.

### **1.9.3. Penyajian Data (*Data Display*)**

Seperangkat hasil reduksi data perlu diorganisasikan ke dalam bentuk tertentu, sehingga sosoknya terlihat secara lebih utuh. Penyajian data dapat berupa sketsa, sinopsis, matriks, grafis, jaringan, ataupun naratif. Penyajian data ini merupakan sejumlah informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan-kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan lebih lanjut.

### **1.9.4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)**

Penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir dari pembuatan suatu laporan penelitian. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab-akibat atau preposisi.

